**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK DI SMAN 1
SINDANGKERTA**

Tima Melati¹, Teti Sobari², Muhammad Rezza Septian³

¹tima.melati07@gmail.com , ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id , ³rezza.septian25@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This research was carried out with the aim of knowing the implementation of group guidance services with modeling techniques, student responses, knowing the difficulties experienced by students and knowing the obstacles faced by BK teachers when implementing group guidance services with modeling techniques to prevent bullying behavior in students. class XI. The method used in this research is descriptive qualitative method. The subjects of this study were six class XI participants who were selected based on the results of observations and interviews so that students would not become bullies. The data collection procedure used observation and interviews. Data analysis in this study used source triangulation through the data collection stage, the data reduction stage, the data display stage, and the conclusion drawing stage. Based on the results of providing group guidance services with modeling techniques to prevent bullying behavior in SMAN 1 Sindangkerta students that the implementation of services provided by BK teachers is in accordance with the RPL made and proven to help guidance and counseling teachers in preventing bullying behavior in students, then The response shown by students was very good, it was seen from the enthusiasm of students in participating in this activity, students had obstacles when participating in the service, namely students did not focus on the material provided by the BK teacher, then the obstacle for the BK teacher was in the process of providing services at the activity stage. students tend to be less focused so that guidance and counseling teachers must be more creative in an effort to restore focus on students.

Keywords: *Group guidance, modeling, bullying*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, Respon peserta didik, mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru BK pada saat mengimplementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku bullying pada peserta didik kelas XI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta kelas XI berjumlah enam orang yang dipilih berdasarkan hasil observasi dan wawancara supaya peserta didik tidak menjadi pelaku *bullying*. Adapun prosedur pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahapan display data, dan tahap penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dari pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku bullying pada peserta didik SMAN 1 Sindangkerta bahwa pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK telah sesuai dengan RPL yang dibuat dan terbukti membantu guru Bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik, kemudian respon yang ditunjukkan peserta didik sangat baik terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan

ini, peserta didik memiliki hambatan pada saat mengikuti layanan yaitu peserta didik kurang fokus terhadap materi yang diberikan guru BK, kemudian kendala bagi guru BK adalah pada proses pemberian layanan di tahapan kegiatan peserta didik cenderung kurang focus sehingga guru BK harus lebih kreatif dalam usaha mengembalikan focus pada peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, modeling, *bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hal ini sesuai dengan yang tercantum pada ideologi negara yaitu Pancasila. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tiga pokok pikiran utama yang terkandung didalamnya yaitu : usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan bagi peserta didik. Seperti yang dikatakan Rima (2018) peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah telah berada pada fase remaja. Fase remaja dapat dikatakan sebagai fase peralihan dari anak menuju kondisi kedewasaan sehingga tidak sedikit peserta didik yang memerlukan *effort* lebih dalam menjalani fase remaja. Sekolah seharusnya bisa memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap peserta didik dalam proses pembelajarannya, akan tetapi seringkali dijumpai kasus kenakalan remaja, seperti perilaku *bullying* yang menghantui setiap peserta didik dan orang tua. Maraknya kasus *bullying* mencerminkan bahwa masih banyak pihak yang belum memahami bahaya dari *bullying* terutama peserta didik. Banyak peserta didik yang berani melakukan perilaku *bullying* karena belum paham akan resiko yang timbul dikemudian hari akibat perilaku tersebut.

Sebuah tindak penindasan dengan dasar ingin menyakiti yang dilakukan secara langsung oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dikenal dengan istilah *bullying*. Sejalan dengan itu, data dari bankdata.kpai.go.id (2016) menjelaskan bahwa jumlah kasus dalam ranah pendidikan di Indonesia adalah 267 kasus, 81 kasus diantaranya adalah kasus anak korban kekerasan di sekolah dan 93 kasus merupakan anak pelaku kekerasan di sekolah. Untuk kekerasan di sekolah atau *bullying* merupakan kasus terbanyak dibandingkan

dengan kasus kenakalan remaja lainnya seperti anak korban tawuran yang hanya 26 kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 41 kasus, dan anak korban kebijakan (pungli di sekolah, penyegelan di sekolah, tidak boleh ikut ujian, anak putus sekolah, dsb) sebanyak 26 kasus. Belum lagi ditambah dengan kasus *bullying* yang tidak dilaporkan atau mungkin banyak peserta didik yang tidak tahu kalau yang dialaminya adalah *bullying*. Data ini tentu meresahkan orang tua karena banyak peserta didik yang masih mencari jati diri dengan melakukan perundungan kepada teman seusianya atau juniornya, sehingga suasana sekolah menjadi tidak nyaman untuk teman-temannya ataupun pelaku.

Berdasarkan hasil observasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Sindangkerta diperoleh data setidaknya ada 5 kasus *bullying* yang terlapor, 4 kasus diantaranya dilakukan oleh peserta didik yang sama. Ini menunjukkan bahwa pelaku *bullying* tidak bisa hanya dianggap kasus kenakalan remaja biasa. Disinilah pentingnya layanan bimbingan dan konseling untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dan dampak *bullying*. Berdasarkan hasil observasi terdahulu peneliti dengan Guru BK di SMAN 1 Sindangkerta yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 2020 menyatakan bahwa sebagian besar orang tua dan peserta didik masih asing dengan istilah dan pengertian *bullying*. Sebagian besar memandang wacana tentang *bullying* ini sesuatu yang berlebihan.

Perilaku *bullying* tidak terjadi tanpa adanya faktor penyebab Beane (2009) mengungkapkan ada lima faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku *bullying* yaitu: faktor individu mencakup faktor biologis dan temperamen, faktor sosial, faktor kecemburuan, kelompok pertemanan, dan lingkungan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Edy dan Taufik (2018) yaitu dampak dari *bullying* dapat membahayakan bagi orang lain maupun pelaku. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku *bullying*. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu melalui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa.

Teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengurangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif, (Alwisol, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan efektivitas teknik modeling pada kasus *bullying* menurut Desi, Nurhasanah & Nurbaity (2020) teknik modeling simbolis efektif dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa apabila dilihat dari hasil perbandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Kesimpulan ini mengidentifikasi bahwa adanya perbedaan atau perubahan rata-rata skor perilaku *bullying* sebelum dan sesudah diberikan

treatment yang sangat bermakna serta menunjukkan bahwa hipotesis ini berhasil dan sesuai bahwa teknik modeling simbolis dapat menurunkan perilaku *bullying* siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan teknik modeling simbolis terbukti dapat menurunkan perilaku *bullying* siswa. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdian, Sugiyo, & Edy (2017) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen terjadi penurunan dari kategori tinggi menjadi sedang, adapun pada kelompok kontrol perilaku *bullying* tetap pada kategori tinggi. Dari uraian tersebut bimbingan kelompok teknik modeling dan penguatan positif efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa SD.

Teknik modeling dianggap efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*. Green, et.al (Firdian, Sugiyo, & Edy 2017) pemodelan dapat digunakan untuk mengajarkan konseli berbagai keterampilan mulai dari pribadi, sosial sampai masalah kognitif. Tentunya dengan melihat fenomena yang terjadi dilapangan yaitu dampak Pandemi Covid-19 maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, mengingat bahwa kasus Pandemi Covid-19 yang masih tinggi guna meminimalisir penyebaran virus covid-19.

Upaya yang dilakukan oleh guru BK guna mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik adalah dengan dilaksanakannya kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik karena peserta didik diberikan gambaran dan contoh nyata tentang dampak buruk dari *bullying* dan membawa kedalam situasi tersebut agar peserta didik merasakan emosi yang terjadi sehingga memproduksi perilaku baru.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sindangkerta yang berlokasi di Kecamatan Sindangkerta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari Penggunaan metode deksriptif kualitatif adalah untuk melihat atau mengamati proses layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* untuk kasus *bullying* di SMAN 1 Sindangkerta. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI berjumlah enam orang yang dipilih berdasarkan hasil observasi dan wawancara supaya peserta didik tidak menjadi pelaku *bullying*. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan triangulasi data, prosedur analisis data deskriptif kualitatif melibatkan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan Yaitu Pertama, reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Kedua display data merupakan

sekumpulan informasi tersusun yang akan diberikan gambaran penelitian secara menyeluruh atau menyajikan data secara terperinci dengan mencari pola dan hubungannya. Dan ketiga penarikan kesimpulan merupakan upaya mencari makna, arti dan penjelasan dari data yang dikumpulkan dan telah dianalisis untuk mencari masalah-masalah-masalah yang penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku peserta didik SMAN 1 Sindangkerta. Untuk mencapai rumusan masalah dan tujuan, peneliti telah melakukan penelitian sesuai tahapan yang sudah peneliti siapkan. Kesuksesan pada kegiatan teknik modeling adalah dengan diputarkannya cuplikan film agar memunculnya perilaku baru yang positif pada peserta didik.

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik SMAN 1 Sindangkerta.

Hasil temuan peneliti bahwa masih terdapat peserta didik yang diam saja ketika berada dalam situasi bullying sehingga perlu diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, layanan yang peneliti lakukan yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk membantu peserta didik dalam mencegah perilaku bullying. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang telah mendapatkan layanan bimbingan kelompok terdapat perubahan signifikan yaitu reproduksi perilaku baru.

Tahap-tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut : Tahapan awal merupakan sesi dimana guru BK memperkenalkan diri dan melibatkan peserta didik untuk masuk kedalam kelompok. Guru BK menjelaskan definisi bimbingan kelompok, asas-asas dalam bimbingan kelompok, serta tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok. Kedua, tahap transisi menanyakan kesiapan kepada peserta didik, menentukan kesepakatan waktu yaitu 1 x 45 menit dan melakukan kegiatan *ice breaking*. Ketiga, tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat sesuai dengan tahapan pada teknik modeling yaitu proses memperhatikan, retensi, reproduksi motorik dan motivasi. Pada proses memperhatikan peserta didik memperhatikan penjelasan materi dan pemutaran cuplikan film. Proses retensi mengajak peserta didik untuk mengingat setiap hal atau adegan pada penayangan power point (PPT) dan film, kemudian peserta didik mempraktikan kembali atau mengulang kembali pesan tertentu. Reproduksi motorik adalah kegiatan memproduksi dengan perilaku baru. Keempat, tahap pengakhiran layanan bimbingan kelompok guru BK memberikan kesempatan kepada peserta didik terlebih dahulu untuk

mengungkapkan manfaat dan berdiskusi mengenai apa yang didapat dalam kegiatan ini. Guru BK meminta untuk masing-masing memberikan kesimpulan mengenai materi tentang *bullying*, setelah semua peserta didik mengemukakan pendapat dari hasil layanan kemudian peneliti mengemukakan pesan, kesan, harapan serta hasil permasalahan yang di diskusikan, membahas kegiatan lebih lanjut, mengambil kesimpulan dan di tutup dengan doa.

Respon Guru dan peserta didik Terhadap Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik SMAN 1 Sindangkerta.

Respon guru BK sangat baik dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling diyakini dapat membantu mencegah perilaku bullying terhadap peserta didik kelas XI di SMAN 1 Sindangkerta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK :

“layanan bimbingan kelompok itu tima, bapa merasa bahwa melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat membantu anak-anak yang kebetulan berada dalam situasi *bullying* keluar dari keadaan tersebut, ditambah lagi dengan teknik modeling yang membuat proses layanan menjadi tidak monoton. Karena kan anak-anak sekarang tuh lagi seneng-senengnya nonton apalagi cuplikan film yang ditayangkan tadi juga familiar banyak anak-anak yang tau dan suka, mereka jadi lebih antusias”

Kemudian untuk mengetahui respon dari peserta didik peneliti melakukan wawancara dengan ketiga peserta didik yang terlibat dalam layanan. Adapun respon dari peserta didik terlihat peserta didik antusias mengikuti layanan dan adanya perubahan dalam bersikap dan berperilaku pada saat layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dilaksanakan.

- 1) Respon Peserta Didik AM merasa bahwa setelah diberikan layanan menjadi lebih memahami bahaya *bullying* dan cara mengatasinya sebagai berikut :

“Senang apalagi berbeda dari biasanya yang jika memberikan materi tidak menggunakan media, materi yang diberikan terlalu sebentar banget bu padahal seru biasanya si bapa ini mah kalo masuk teh sukanya ceramah dan ceramah ajah, tadi mah berbeda banget bu ada games nya jadi seru serta saya jadi tau bahayanya bullying dan cara mengatasi ketika kita ada di posisi dibully”.

- 2) Respon Peserta Didik KI merasa bahwa setelah diberikan layanan menjadi termotivasi bangkit dan semangat sebagai berikut :

“Suka bu sama materinya apalagi kan aku juga dulu pernah kayak bisa dibilang korban *bullying* juga mudah-mudahan aku gak pernah jadi pelaku. Tadi seru banget ada games-

games nya gituh, santai banget belajarnya tadi biasanya si bapak itu mah gak kayak gituh bu ngajarnya biasanya ceramah ajah pusing aku mah bu kalau udah diceramahin teh. Kadang mah materi nya jadi geje gak ada yang masuk atau aku inget. Yang aku rasain sih bu sama kayak yang difilm nya aku harus bangkit dan semangat”.

3) Respon peserta didik SM merasa bahwa setelah diberikan layanan menjadi memahami makna *bullying* dan membuat SM sadar harus lebih care terhadap lingkungan sekitar sebagai berikut:

“pas udah ikut layanan teh jadi termotivasi buat jadi lebih kuat bu, karena kan aku tuh orang nya pemalu sama gak enakan. Jadi kadang kalau ada temen yang ngebully teh aku mah suka diem ajah kadang ya udahlah, sampai gak mau ribetnya aku pernah ada temen narik kerudung aku gara-gara pacar nyateh katanya deket sama aku padahal mah engga tau juga engga sama pacarnya disitu aku gak ngelawan bu. Setelah liat film yang tadi bu betul gak bisa dibiarkan yang kayak gituh. Jadi termotivasi ajah gituh bu buat lebih care lagi sama lingkungan sekitar”

Kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik di SMAN 1 Sindangkerta

Kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses layanan bimbingan dan konseling kali ini adalah fokus peserta didik yang mulai memudar dikarenakan pemberian layanan diberikan diakhir-akhir jam mata pelajaran, kemudian materi nya sedikit tidak jelas karena proyektor yang di pakai sudah lumayan lama sehingga gambar yang dihasilkan menjadi kurang jelas serta dalam mengisi daftar hadir dan lembar hasil layanan menggunakan google form sehingga kebanyakan peserta didik menghadapi kendala jaringan ada yang tidak ada kuota, tidak ada sinyal sampai ada peserta didik yang kurang paham cara mengisi google form itu sendiri. Selain itu kendala yang dihadapi peserta didik adalah perbedaan persepsi peserta didik sehingga dalam mencontoh perilaku tergantung kepada sebesar apa peserta didik memercayai model. Hal ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik SMAN 1 Sindangkerta, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“selama proses layanan saya kurang fokus karena tayangan infocus yang kurang jelas (SM), iyah bu selain itu juga terkendala masalah jaringan pada saat mengisi google form (KI), bu saya kesulitan dalam mengisi google form karena kurang mahir dalam teknologi (AM)”.

Kendala yang dihadapi Guru BK dalam proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik di SMAN 1 Sindangkerta

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini tentu saja terdapat kendala yang dialami oleh guru BK, diantaranya yaitu : guru BK menghadapi kendala dalam meningkatkan rasa keikutsertaan peserta didik dalam proses layanan serta guru BK juga mengalami kendala dalam hal waktu pelaksanaan, ketika waktu jam pelajaran sudah habis dan suasana peserta didik sudah mulai tidak kondusif tetapi materi belum selesai disampaikan. Hal ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik SMAN 1 Sindangkerta, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Dikarenakan terlalu lama belajar dari rumah peserta didik menjadi lupa kewajibannya itu belajar yang membuat saya kesulitan dalam membangun keikutsertaan peserta didik dalam proses layanan bimbingan kelompok, peserta didik juga cenderung pasif serta karakteristik peserta didik ketika sudah jam pelajarannya habis situasi dan kondisi menjadi tidak kondusif”.

Pembahasan

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* Peserta Didik SMAN 1 Sindangkerta.

Bimbingan kelompok merupakan layanan atau program yang dilaksanakan oleh guru BK terhadap peserta didik kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (Hasibuan, 1995) Bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang mana pada setiap pelaksanaannya adanya pemberian pesan-pesan dan data-data guna untuk mengembangkan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Bimbingan yang dimaksud agar sejumlah peserta didik dapat secara berkelompok mempunyai solusi atas permasalahan melalui *prosedur* kelompok.

Implementasi yang dilakukan oleh guru BK dengan menggunakan teknik modeling bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada peserta didik mengenai bahaya *bullying* serta memahami cara menghindar dari situasi *bullying*. Perry dan Furukawa (Abimanyu dan Manrihu, 1996) mendefinisikan modeling adalah sebagai proses belajar melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model yang berperan memicu rangsangan bagi pikiran, sikap, atau tingkah laku terhadap individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Dengan demikian melalui teknik modeling peserta didik dapat memunculkan perilaku baru yang positif untuk mencegah perilaku *bullying* terjadi kepada peserta didik.

Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Rahayu (2019) yang berjudul Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Perilaku *Bullying* menyatakan bahwa “bimbingan kelompok teknik modeling berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* di MAN 1 Kota Magelang tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 42,79%”.

Respon Guru BK dan peserta didik mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik di SMAN 1 Sindangkerta.

Respon guru BK terhadap layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang merasa terbantu dengan kegiatan penelitian yang dilakukan ditengah maraknya kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Sindangkerta. Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling guru BK meyakini bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mencegah perilaku *bullying* serta dapat memicu munculnya perilaku baru yang lebih positif pada peserta didik . Hal ini sejalan dengan Ma'mur Asmani (Geandra dan Yeni, 2021) teknik modeling merupakan teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Respon peserta didik terhadap layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* sangat baik dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam memaparkan kembali materi mengenai *bullying*, keaktifan peserta didik selama proses layanan, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai persepsi untuk membentuk perilaku baru. Hal ini sependapat dengan Rumiani, dkk (Repita, Parmiti & Ayu, 2016) menyatakan teknik modeling adalah proses individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.

Kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik di SMAN 1 Sindangkerta.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa peserta didik yang merasa kurang fokus karena pemberian layanan diberikan diakhir-akhir jam mata pelajaran, kemudian materinya sedikit tidak jelas karena proyektor yang dipakai sudah lama sehingga gambar yang dihasilkan menjadi kurang jelas serta terkendala jaringan dalam pengisian google form serta perbedaan persepsi peserta didik sehingga dalam mencontoh perilaku tergantung kepada sebesar apa peserta didik memercayai model. Hal ini sejalan dengan Desiawati, Suranata & Dharsana (2014) menjelaskan bahwa

kekurangan dari teknik modeling (percontohan) teknik ini hanya menekankan pada kecakapan sosial tertentu yang diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. Juga reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.

Kendala yang dihadapi Guru BK dalam proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik di SMAN 1 Sindangkerta.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru BK pada saat memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik yaitu cara meningkatkan rasa keikutsertaan peserta didik dalam proses layanan dan guru BK juga mengalami kendala dalam hal waktu pelaksanaan, ketika waktu jam pelajaran sudah habis dan suasana peserta didik sudah mulai tidak kondusif tetapi materi belum selesai disampaikan. Sukardi (Hasibuan, 2019) salah satu kriteria yang menjadi indikasi keberhasilan program bimbingan dan konseling adalah tenaga-tenaga bimbingan mempunyai kualifikasi yang memadai dalam hal pendidikan prajabatan, bidang bimbingan dan konseling. Salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling adalah menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling. Kompetensi profesional dari guru bimbingan dan konseling yang kurang optimal dapat menimbulkan adanya kesenjangan antara harapan siswa dan kenyataan dalam layanan guru bimbingan dan konseling di lapangan.

SIMPULAN

Implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku *bullying* peserta didik SMAN 1 Sindangkerta sudah memenuhi kriteria, hal ini dilihat dari kemampuan guru BK dalam menerapkan semua tahapan mulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan sampai tahap pengakhiran. Selain itu peneliti menemukan bahwa peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok mulai menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik.

Respon guru BK terhadap layanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan menunjukkan respon yang baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang merasa antusias dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Selain itu respon dari peserta didik terhadap layanan bimbingan kelompok juga sangat baik. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi bersama peserta didik yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang semula pendiam dan merasa rendah diri menjadi lebih berani dan percaya diri.

Kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses layanan bimbingan kelompok adalah fokus peserta didik yang mulai memudar dikarenakan pemberian layanan diberikan diakhir-akhir jam mata pelajaran, materi nya sedikit tidak jelas karena proyektor yang di pakai sudah lumayan lama sehingga gambar yang dihasilkan menjadi kurang jelas serta dalam mengisi daftar hadir dan lembar hasil layanan menggunakan google form sehingga kebanyakan peserta didik menghadapi kendala jaringan seperti tidak ada kuota, tidak ada sinyal dan kurang paham cara mengisi google form itu sendiri. Selain itu kendala yang dihadapi peserta didik adalah perbedaan persepsi peserta didik sehingga dalam mencontoh perilaku tergantung kepada sebesar apa peserta didik memercayai model.

Kendala yang dihadapi oleh guru BK pada saat memberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik yaitu cara meningkatkan rasa keikutsertaan peserta didik dalam proses layanan, guru BK juga mengalami kendala dalam hal waktu pelaksanaan. Ketika waktu jam pelajaran sudah habis dan suasana peserta didik sudah mulai tidak kondusif tetapi materi belum selesai disampaikan.

REFERENSI

- Abimanyu, Soli & Manrihu, Thayeb. (1996). *Tehnik Dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Adit.N. Ganjar. Dkk. (2019). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik SMP “X” Di Kota Bandung. *FOKUS*. 2(6).
- Alwisol. (2009). *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Arista, Desi. Nurhasanah. & Nurbaity. (2020). Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMA Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. 5(1).
- Beane.A.L. (2009). *Bullying prevention for school: Astepbystepguideto Implementing the bully free Program*. Sanfransisco: Josseybas.
- Desiawati. Suranata. & Dharsana. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Etika Sosial Pada Siswa kelas XIc SMK Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. 2(1).
- Edy, D. & Agung, T. (2018). *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah [online]*. Tersedia: [https://www.researchgate.net/publication/323284638_Bimbingan_Kelompok_dengan_Teknik_Sosiodrama_Sebagai_Upaya_Mengatasi_Perilaku_Bullying_di_Sekolah&ved=\[26 Agustus 2020\]](https://www.researchgate.net/publication/323284638_Bimbingan_Kelompok_dengan_Teknik_Sosiodrama_Sebagai_Upaya_Mengatasi_Perilaku_Bullying_di_Sekolah&ved=[26%20Agustus%202020]).

- Ferdiansa, Gaendra. & Karneli, Yeni. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(3).
- Hidayat, R.Dede. (2011). *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Irmayanti, Rima. (2018). *Teknik Bimbingan Dan Konseling Ruang Lingkup Sekolah*. Bandung: IKIP SILIWANGI.
- KPAI. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak [online]*. Tersedia: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016> [20 Februari 2021].
- Prayitna, Andri. (2010). *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahayu, Dwi. (2019). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Perilaku Bullying. *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Repita, Eka. Parmiti, Putu. & Tirtayani, Ayu. (2016). Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2).
- Sakti.A.Nisya. Dkk. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi *Interpersonal* Siswa Kelas XI IPS 4 SMAN 1 Batujajar. *FOKUS*. 4(5).
- Setiya, Firdian. Sugiyo. & Purwanto, Edy. (2017). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dan Penguatan Positif untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SD. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 6(2).
- Sudrajat, A. (2018). *KPAI: Perudungan Urutan Keempat Kasus Kekerasan Anak [online]*. Tersedia: <https://jabar.antarnews.com/berita/72322/kpai-perudungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak> [26 Agustus 2020].
- Wamad, S. (2017). *Viral Pelajar Cirebon Korban Bullying, Polisi Tetapkan 6 Tersangka [online]*. Tersedia: <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-3721968/viral-pelajar-cirebon-korban-bullying-polisi-tetapkan-6-tersangka> [26 Agustus 2020].